

EFISIENSI PERBANKAN INDONESIA: KOMPARASI, EVALUASI, DAN SOLUSI

Asep Saepullah

(UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Ir. H. Djuanda No.95 Ciputat, saefullah30@gmail.com,
081380393414)

Abstrak

Penelitian ini mengukur tingkat efisiensi tiga kelompok bank, yaitu Bank Umum Syariah, Bank BUMN, dan Bank Asing menggunakan Data Envelopment Analysis selama periode 2007-2012 dan Uji Kolmogorov-Smirnov serta Mann Whitney U-Test sebagai tambahannya. Dimana bertujuan untuk membandingkan tingkat efisiensi ketiga kelompok bank tersebut, mengevaluasi, dan menciptakan solusi kebijakan yang tepat bagi Bank Umum Syariah. Berdasarkan hasil, bila dibandingkan dengan Bank BUMN dan Bank Asing ternyata, Bank Umum Syariah mengalami tren penurunan tingkat efisiensi dan menempati peringkat terendah, namun tidak terjadi perbedaan efisiensi yang signifikan di antara ketiganya. Penyebab inefisiensi terbesar bagi ketiga kelompok bank tersebut adalah beban personalia, namun laba operasional merupakan variabel yang paling efisien bagi Bank Umum Syariah dan Bank BUMN, sedangkan total kredit merupakan variabel yang paling efisien bagi Bank Asing. Di sisi lain, total pembiayaan Bank Umum Syariah mengalami inefisiensi lebih besar dibandingkan total kredit Bank BUMN maupun Bank Asing. Salah satu penyebab inefisiensi pada Bank Umum Syariah adalah kebijakan ekspansif yang kurang kontrol. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan baik dari internal bank maupun regulator.

Kata kunci: Bank Umum Syariah, Bank BUMN, Bank Asing, Efisiensi, Kebijakan, Data Envelopment Analysis

Abstract

This study measured level of efficiency of three groups of banks, the Islamic Banks, State Owned Banks, and Foreign banks using Data Envelopment Analysis for period 2007-2012 and also Kolmogorov-Smirnov Test and Mann Whitney U-Test as enhancements. Where the intention is to compare efficiency of three groups of banks, evaluating, and creating appropriate policy solutions for Islamic Banks. Based on the results, when compared with the State Owned Banks and a Foreign Banks turns, Islamic Banks decreasing trend level of efficiency and the lowest ranks, but there was no significant difference in efficiency between of the three. Biggest cause of inefficiency for three groups of banks are personnel expenses, but operating profit is the most efficient variables for Islamic Banks and State Owned Banks, while total loans is the most efficient variable for Foreign Banks. On the other hand, total financing of Islamic Banks experiencing inefficiency is greater than total bank credit State Owned Banks and Foreign Banks. One cause of inefficiency of the Islamic Banks is a less expansionary policy control. Therefore, there needs to be a strategy of both internal bank policies and regulatory.

Keywords: Islamic Banks, Owned State Banks, Foreign Banks, Efficiency, Policy, Data Envelopment Analysis

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pada masa sekarang perkembangan perbankan Indonesia sudah cukup ramai dengan beragam jenis kelompok bank seperti; kelompok Bank Umum Konvensional (BUMN, BUSN devisa & non devisa, BPD, Bank campuran, dan Bank Asing), kelompok Bank Umum Syariah (BUSN devisa & non devisa, Bank Campuran), kelompok Unit Usaha Syariah (UUS), kelompok Bank Perkreditan Rakyat (BPR), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).¹

Namun dari semua jenis kelompok bank tersebut, ada tiga jenis kelompok bank yang sering menjadi sorotan dari berbagai pihak dan patut untuk diteliti, yaitu Bank Umum Syariah, Bank BUMN, dan Bank Asing di Indonesia. Bahkan ada wacana baru yang sedang ramai dibicarakan tentang rencana pembentukan Bank BUMN Syariah. Tak hanya itu, Bank Asing pun terus menjadi sorotan, apalagi jika *regulator* memberikan kebijakan yang bersifat terbuka. Untuk melihat terkait kondisi ketiga kelompok bank tersebut dari segi jumlah bank dan jaringan kantor, dapat dilihat melalui tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel.1.1 Jumlah Bank dan Jaringan Kantor (BUS, Bank BUMN, dan Bank Asing)

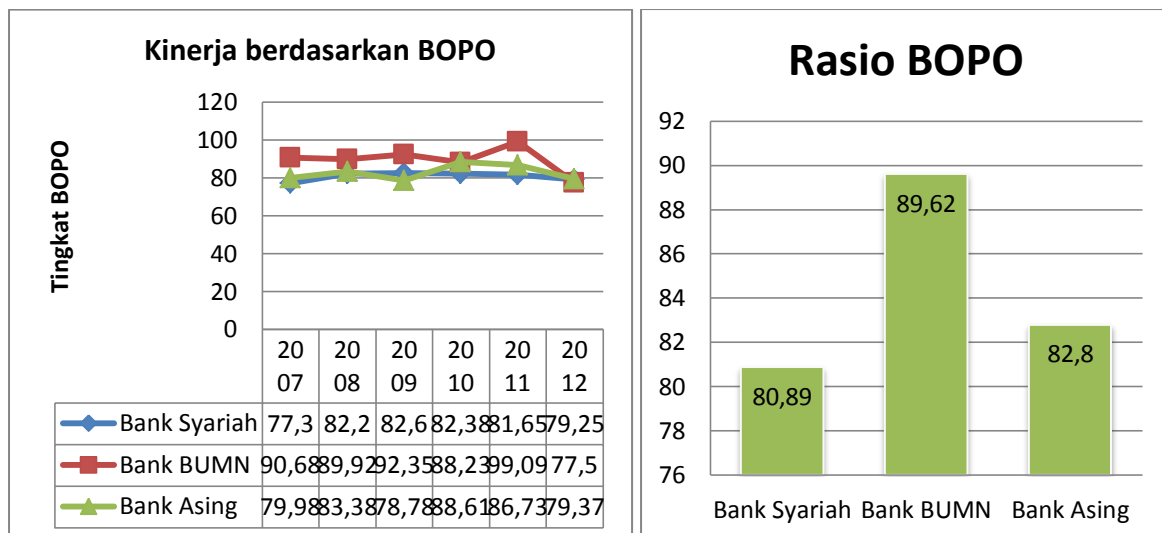
Jenis Bank		Periode					
		2007	2008	2009	2010	2011	2012
BUS	Jumlah Bank	3	5	6	11	11	11
	Jumlah Kantor	398	576	711	1215	1390	1734
BUMN	Jumlah Bank	5	5	4	4	4	4
	Jumlah Kantor	2765	3134	3854	4189	4362	5363
Asing	Jumlah Bank	11	10	10	10	10	10
	Jumlah Kantor	142	185	230	233	206	193

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia. Bank Indonesia

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, bahwa perkembangan jumlah bank dan jaringan kantor Bank Umum Syariah terus meningkat dari periode 2007-2012, di sisi lain untuk jumlah bank dan jumlah kantor untuk Bank BUMN maupun Bank Asing menurun, sedangkan jumlah bank dan jaringan kantor Bank Umum Syariah mengalami tren kenaikan, tapi dari segi kuantitas Bank BUMN tetap memegang kendali dibandingkan yang lainnya.

Perkembangan jumlah bank dan jaringan kantor yang baik, belum tentu suatu bank memiliki kehandalan dalam pencapaian efisiensi yang merupakan indikator sebuah kinerja bank yang baik. Berikut fakta terkait kinerja efisiensi operasional ketiga kelompok bank tersebut melalui indikator rasio BOPO:

¹ Data Statistik Perbankan Indonesia Per-Februari 2013: Bank Indonesia



Gambar 1.1 Rasio BOPO BUS, Bank BUMN, dan Bank Asing

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, rasio BOPO masing-masing kelompok bank ternyata fluktuatif. Namun secara rata-rata rasio BOPO, terlihat pada gambar 1.1(bagian kanan), Bank Umum Syariah memiliki rasio BOPO paling rendah yang artinya paling efisien di antara yang lain, dimana Bank Umum Syariah bernilai 80,89% sedangkan Bank Asing 82,8% dan Bank BUMN yang paling tidak efisien sebesar 89,62%. Namun bila dibandingkan dengan rasio BOPO di negara-negara se-kawasan ASEAN, BOPO Indonesia terbilang tinggi, dimana menurut Darmin Nasution (Gubernur BI) menyebut BOPO perbankan di ASEAN berkisar 40% - 60%.²

Melihat rasio BOPO di atas yang masih kalah efisien dengan rata-rata perbankan di negara ASEAN, serta *inkonsistensi* masing-masing kelompok bank dalam mengusahakan kinerja yang efisien, dimana hal tersebut bisa dilihat kembali pada gambar 1.1 yang terkadang turun dan terkadang naik. Mengingat indikator rasio BOPO merupakan indikator yang belum optimal dalam mengukur efisiensi perbankan, karena hanya membandingkan satu *input* dan satu *output* saja. Maka, penulis perlu melakukan penelitian lebih mendalam kinerja efisiensi ketiga kelompok bank tersebut menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* untuk mengukur banyak variabel *input* dan *output*, yang telah teruji dan optimal dalam berbagai penelitian efisiensi sebelumnya.

Begitu pentingnya efisiensi pada bank, selain dapat memperlihatkan bahwa bank tersebut sehat, efisiensi juga dapat menarik investor atau masyarakat untuk menginvestasikan dananya di bank. Efisiensi juga diperlukan dalam hal persaingan antar bank, semakin efisien sebuah bank, maka bank tersebut akan menghasilkan *profit* yang optimal, sehingga bank yang efisien akan lebih unggul dari bank yang tidak efisien.³ Sebagai lembaga intermediasi, dunia perbankan harus bertindak rasional dan efisiensi merupakan salah satu kata kunci yang harus selalu

² BI Panggil Bank Ber-BOPO Tinggi, (Senin 12 Maret 2012) Media bankirnews.com: http://bankirnews.com/index.php?option=com_content&view=article&id=2716:bi-panggil-bank-ber-bopo-tinggi&catid=47:terbaru&Itemid=181, Diakses pada tanggal 27 Mei 2013

³ Rahmawati, Rafika. 2011. *Efisiensi Pengelolaan Dana Bank Syariah di Indonesia*, 2. Jakarta: FSH UIN Syarif Hidayatullah

diperhatikan. Iswardono S Pramono dan Darmawan, (2000)⁴ menyatakan bahwa masalah efisiensi perbankan dirasakan sangat penting saat ini maupun di masa mendatang, karena antara lain: (1) kompetisi yang bertambah ketat; (2) Permasalahan yang timbul sebagai akibat berkurangnya sumber daya; (3) meningkatnya standar kepuasan nasabah. Oleh karena itu, analisis efisiensi perbankan di Indonesia mendesak dilakukan untuk mengetahui dan menentukan penyebab perubahan tingkat efisiensi serta selanjutnya mengambil tindakan korektif supaya dapat melaksanakan peningkatan efisiensi sebagaimana seharusnya.

Evaluasi mendalam terhadap tingkat efisiensi ketiga kelompok bank tersebut sangat penting untuk dilakukan dan bila hasilnya perbankan nasional yang diwakili oleh Bank Umum Syariah dan Bank BUMN tingkat efisiensi dibawah tingkat efisiensi kelompok Bank Asing, maka perlu adanya pembenahan sejak dini baik dari kebijakan internal manajemen bank itu sendiri maupun peran kebijakan strategis *regulator*. Penelitian ini juga mendesak untuk dilakukan, mengingat tak lama lagi perbankan nasional akan menghadapi *Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)* pada tahun 2015. Serta perlu diketahui bersama seperti tertuang dalam (Peraturan Bank Indonesia No.14/26/2012 hal 25 bab penjelasan) bahwa, seiring dengan rencana integrasi sektor keuangan ASEAN pada tahun 2020 yang memungkinkan bank bank dengan kualifikasi tertentu (*Qualified ASEAN Banks-QAB*) bebas beroperasi di kawasan ASEAN, maka perbankan nasional perlu meningkatkan ketahanan, daya saing, dan efisiensi.⁵

Mengingat indikator efisiensi yang begitu penting bagi perbankan dan tak lama lagi akan menuju persaingan yang lebih tinggi menjelang *MEA* 2015 dan *QAB* 2020 maka perlunya penelitian kinerja efisiensi sejak dini, sehingga dapat dijadikan evaluasi untuk menciptakan solusi yang tepat bagi perbankan nasional, khususnya bagi perbankan syariah.

1.2. Identifikasi Masalah

Terdapat dua masalah yang perlu dijawab dalam penelitian ini dan setelah kedua pertanyaan masalah ini terjawab, maka penulis akan menganalisisnya lebih mendalam sebagai evaluasi untuk menemukan solusi dan memunculkan kebijakan yang memperkuat pengembangan perbankan syariah kedepan. Berikut adalah dua masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana peringkat dan rata-rata tingkat efisiensi yang dicapai Bank Umum Syariah, Bank BUMN, dan Bank Asing selama periode penelitian 2007-2012?
2. Bagaimana perbedaan tingkat efisiensi Bank Umum Syariah, Bank BUMN, dan Bank Asing selama periode penelitian 2007-2012?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis perbandingan tingkat efisiensi antara Bank Umum Syariah, Bank BUMN, dan Bank Asing, sehingga menjadi sebuah evaluasi, menciptakan solusi kebijakan, dan bahan pertimbangan bagi para *regulator* untuk mengembangkan perbankan syariah kedepan untuk menyongsong era persaingan tinggi di *Masyarakat Ekonomi Asean* 2015.

1.4. Kontribusi atau Manfaat Penelitian

⁴ Arafat, Wilson. 2006. *Manajemen Perbankan Indonesia: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.

⁵ Peraturan Bank Indonesia No 14/26/PBI/2012 hal 25 pada bab penjelasan, diunduh di: http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/9CFE03EE-D59F-4DE3-A87D-2B6809DBE3FB/27823/pbi_142612merge1.PDF, diunduh tanggal 27 Mei 2013

Adapun manfaat dari penelitian ini bagi ilmu pengetahuan adalah:

1. Akademisi dan Peneliti
Menambah perpustakaan pengetahuan dan keilmuan baru, serta penelitian ini menjadi tambahan referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya
2. Bagi Perbankan Syariah, Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan Pemerintah
Memberikan informasi dan masukan terkait tingkat efisiensi yang dialami Bank Umum Syariah, Bank BUMN, dan Bank Asing di Indonesia agar menjadi gambaran penting dalam menentukan kebijakan yang terbaik untuk mendorong pengembangan perbankan nasional kedepan khususnya perbankan syariah.
3. Bagi Masyarakat
Memberikan informasi tentang kondisi perbankan nasional (Bank Umum Syariah dan Bank BUMN) dan Bank Asing di Indonesia terkait kinerja efisiensinya sebagai pertimbangan untuk mempercayakan dananya di lembaga keuangan seperti perbankan.

2. Metodologi Penelitian

Pada penelitian menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dengan menggunakan tiga jenis alat statistik kuantitatif, yaitu *Data Envelopment Analysis (VRS-input oriented)*, *Uji Normalitas Kolomogorov Smirnov*, dan *Uji Mann Whitney U-Test*. Metode pengumpulan data pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*⁶ yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan tertentunya adalah:

1. Hanya kelompok Bank Umum Syariah, Bank BUMN (konvensional), dan Bank Asing (konvensional) yang masih beroperasi di Indonesia dan terdaftar di BI selama periode 2007-2012.
2. Memiliki data laporan keuangan publikasi lengkap selama periode 2007-2012.⁷
3. Tidak memiliki nilai atau bobot negatif pada variabel *input* maupun *output*-nya di dalam laporan keuangannya (syarat analisis efisiensi DEA).

Sehingga objek penelitian yang terpilih berdasarkan pertimbangan di atas adalah Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah (BUS), Bank Rakyat Indonesia, Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia, dan Bank Tabungan Negara (BUMN), *Citibank*, *HSBC*, *Standar Chartered Bank*, *Bank of Tokyo Mitsubishi UFJ*, dan *Bangkok Bank* (Asing).

2.1. Data Envelopment Analysis

Data Envelopment Analysis atau DEA adalah sebuah metodologi untuk menganalisis efisiensi relatif dan kinerja manajerial produktif atau unit pengambil keputusan yang memiliki beberapa *input* dan *output*. DEA digunakan untuk mengolah data non parametrik sedangkan dalam pengukuran efisiensi dikenal dengan dua metode yaitu non parametrik (DEA) dan parametrik (SFA, TFA, dan DFA). Selain itu dalam pengukurannya terdapat beberapa pendekatan yang akan membedakan tipe *input* dan *output*-nya, seperti pendekatan intermediasi, pendekatan aset, pendekatan produksi dan pendekatan *modern*. Pengukuran

⁶ Ety Rochaety, dkk. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis dengan Aplikasi SPSS*, 66. Jakarta: Mitra Kencana Media

⁷ Laporan keuangan publikasi bank 2007-2012 (pada semua objek penelitian ini: BUS, Bank BUMN, dan Bank Asing) yang diunduh melalui: laporan keuangan publikasi bank: *bi.go.id* dan situs bank yang menjadi objek penelitian.

dalam DEA juga menggunakan asumsi pendekatan VRS atau CRS serta *input oriented* atau *output oriented*, sehingga bisa menghasilkan tingkat efisiensi yang tepat dengan permasalahan terkini.

Dalam penelitian ini menggunakan VRS karena tidak semua DMU beroperasi pada skala optimal. Pemilihan ini didasarkan pada keadaan jumlah bank di Indonesia yang semakin banyak, menyebabkan tingkat persaingan yang semakin ketat sehingga terjadi persaingan yang tidak sempurna yang menyebabkan bank di Indonesia sulit pada skala optimal.⁸ Hal ini sesuai dengan Casu & Molyneux (2003); Fitria Maharani (2012: 39), yang menyatakan bahwa faktor-faktor seperti kompetisi yang tidak sempurna dan hambatan-hambatan dalam keuangan yang menyebabkan sebuah DMU tidak dapat beroperasi pada skala optimal. Fethi dan Pasiouras (2010); Fitria Maharani (2012:39), berorientasi input dipilih dalam penelitian ini karena pihak manajemen bank dapat melakukan pengawasan terhadap input dalam hal mengurangi beban, biaya maupun karyawan. Pengawasan yang lebih mudah dari input akan meminimalisasi biaya sehingga akan meningkatkan profit yang lebih tinggi.

2.1.1. Formulasi Pengukuran Efisiensi Teknik Bank⁹

Efisiensi teknik perbankan diukur dengan menghitung rasio antara *output* dan *input*-nya. DEA akan menghitung bank yang menggunakan *input* n untuk menghasilkan *output* m yang berbeda.

$$h_s = \frac{\sum_{i=1}^m U_i Y_{is}}{\sum_{j=1}^n V_j X_{js}}$$

Dimana:

h_s = efisiensi bank s

m = *output* bank s yang diamati

n = *input* bank s yang diamati

y_{is} = jumlah *output* I yang diproduksi oleh bank s

x_{js} = jumlah *input* j yang digunakan oleh bank s

u_i = bobot *output* I yang dihasilkan oleh bank s

v_j = bobot *input* j yang diberikan oleh bank s dan I dihitung dari 1 ke m serta j hitung dari 1 ke n

persamaan di atas, menunjukkan adanya penggunaan satu variabel *input* dan satu *output*. Rasio efisiensi (h_s), kemudian dimaksimumkan dengan kendala sebagai berikut:

$$\text{maksimumkan } h_s = \frac{\sum_{i=1}^m U_i Y_{is}}{\sum_{j=1}^n V_j X_{js}} \leq 1; r = 1, \dots, n$$

⁸ Maharani, Fitria. 2012. *Pengukuran Efisiensi Perbankan Dengan Menggunakan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) dan Pengaruh Efisiensi Perbankan Terhadap Stock Return Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di BEI Periode 2005-2010*, 39. Depok: Skripsi FEUI.

⁹ Rakhmat Purwanto dan Widyarti, Endang Tri. 2011. *Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Metode DEA*, 15-17. Semarang: Jurnal UNDIP

dimana u_i dan $v_j \geq 0$

Persamaan di atas, di mana n mewakili jumlah bank dalam sampel dan r merupakan jenis bank yang dijadikan sampel dalam penelitian. Pertidaksamaan pertama menjelaskan bahwa adanya rasio untuk UKE lain tidak lebih dari 1, sementara pertidaksamaan kedua berbobot non-negatif (positif). Angka rasio akan bervariasi antara 0 sampai dengan 1. Bank dikatakan efisien, apabila memiliki angka rasio mendekati 1 atau 100%, sebaliknya apabila mendekati 0 menunjukkan efisiensi bank yang semakin rendah. Pada DEA, setiap bank dapat menentukan bobotnya masing-masing dan menjamin bahwa pembobotnya yang dipilih akan menghasilkan ukuran kinerja yang terbaik.

Metode analisis pada persamaan 1 dan 2 juga dapat dijelaskan bahwa efisiensi sejumlah bank sebagai UKE (n). setiap bank menggunakan n jenis *input* untuk menghasilkan m jenis *output*, apabila x_{js} merupakan jumlah *input* j yang digunakan oleh bank sedangkan $y_{is} > 0$ merupakan jumlah *output* I yang dihasilkan oleh bank. v_j merupakan bobot n yang diberikan pada *input* j oleh bank dan u_i merupakan bobot yang diberikan pada *output* I oleh bank, sehingga v_j dan u_i merupakan variabel keputusan.

Nilai variabel ini ditentukan melalui literasi program linier, kemudian diformulasikan pada sejumlah s program linier fraksional (*fractional linear programs*). Satu formulasi program linear untuk setiap bank dalam sampel. Fungsi tujuan dari setiap program linier fraksional tersebut adalah rasio dari *output* tertimbang dibagi rasio *input* tertimbang (*total weighted output/total weighted input*) dari bank.

2.1.2. Model DEA CCR (Charnes Choper Rhodes) dan Model DEA BCC (Bankers-Charnes-Choper)¹⁰

Model DEA CCR yang dibangun oleh Charnes, Choper, dan Rhodes dikenal juga dengan nama CRS (*Constant Return to Scale*). Pada model ini diperkenalkan suatu ukuran efisiensi untuk masing-masing Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) yang merupakan rasio maksimum antara *output* yang berbobot dengan *input* yang terbobot Hadinata dan Manurung, (2006). Tiap-tiap bobot nilai yang digunakan dalam rasio tersebut ditentukan dengan batasan bahwa rasio yang sama untuk setiap UKE harus memiliki rasio yang kurang dari 1 atau sama dengan satu.

Model DEA BCC yang dikenal sebagai *Variable Return to Scale* (VRS) mengasumsikan bahwa setiap penambahan satu unit *input* tidak berarti diikuti dengan penambahan satu unit *output*, penambahan *output*-nya bisa lebih besar dari pada satu atau kurang dari satu. Suatu proses produksi dikatakan efisien apabila jika penggunaan sejumlah *input* tertentu dapat menghasilkan jumlah *output* yang optimal atau untuk menghasilkan jumlah *output* tertentu digunakan *input* yang minimal Kurnia, (2004) dalam Akbar, Rifki Ali, (2010).

Dalam DEA, efisiensi dinyatakan dalam rasio antara total *input* dengan total *output* tertimbang. Dimana setiap unit kegiatan ekonomi diasumsikan bebas menentukan bobot untuk setiap variabel *input* maupun variabel *output* yang ada, asalkan mampu memenuhi dua kondisi yang diisyaratkan yaitu Silkman, (1986); Nugroho, (1995); Ari

¹⁰ Akbar, Rifki Ali. 2010. *Analisis Efisiensi Baitul Mal Wa Tamwil Dengan Metode Data Envelopment Analysis*, 48. Semarang: FE UNDIP

Wibowo, (2004); Lendro Kurniawan,(2005); Rifki Ali Akbar, (2010). (1) Bobot tidak boleh negatif (2) Bobot harus bersifat universal atau tidak menghasilkan indikator efisiensi yang di atas normal atau lebih besar dari nilai 1, bilamana dipakai unit kegiatan ekonomi yang lainnya. Angka efisiensi yang diperoleh dengan model DEA memungkinkan untuk mengidentifikasi unit kegiatan ekonomi yang penting diperhatikan dalam kebijakan pengembangan kegiatan ekonomi yang dijalankan secara kurang produktif.

Dari sudut pandang ilmu ekonomi suatu perusahaan yang rasional akan selalu berupaya untuk memaksimalkan keuntungan yang diperolehnya. Sejalan dengan ini, perusahaan yang rasional akan selalu meningkatkan kapasitas produksinya sampai diperoleh suatu nilai keseimbangan profit yang maksimal dalam *marginal revenue* (sebagai fungsi *output*) masih melebihi *marginal cost* (sebagai fungsi *input*). Sehingga perusahaan-perusahaan haruslah sensitif terhadap isu yang berhubungan dengan “skala hasil” (yang umum disebut dengan *return to scale*). Suatu perusahaan akan memilih salah satu dari kondisi *return to scale*, yaitu *increasing return to scale (IRS)*, *constant return to scale (CRS)*, dan *decreasing return to scale (DRS)* Erwinta Siswandi dan Wilson Arafat, (2004); Rifki Ali Akbar, (2010).

Jika suatu perusahaan ada dalam kondisi IRS berarti penambahan 1% *input* akan menambahkan lebih dari 1% *output* dan oleh karenanya perusahaan tersebut pasti akan terus menambah kapasitas produksinya. Hal sama juga akan dilakukan oleh perusahaan untuk tetap menjaga hasil produksinya pada kondisi normal, apabila perusahaan tersebut mencapai kondisi CRS. Kondisi ini berarti bahwa penambahan 1% *input* akan menghasilkan penambahan 1% *output* dengan catatan penambahan revenue masih melebihi incremental cost. Akhirnya, perusahaan akan secara normal mulai menurunkan *input*-nya bilamana dari hasil penghitungan berada pada kondisi DRS, yang berarti jika *input* ditambah 1% maka *output* akan kurang dari 1%.

Menurut Roland dan Terje (2000); Erwinta Siswandi dan Wilson Arafat, (2004); Rifki Ali Akbar, (2010) bahwa model DEA mampu menyoroti suatu tingkat efisiensi perusahaan relatif terhadap *benchmark* atas kompetitor atau pesaing. Sebagaimana hal tersebut di atas, ahli ekonomi sangat mudah mengidentifikasi bahwa sebuah perusahaan yang berada dalam kondisi IRS selalu ingin memperluas persaingan untuk meningkatkan posisinya dibandingkan posisi perusahaan yang berada dalam kondisi CRS dan DRS. Kondisi tersebut dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut:

1. Kondisi IRS bilamana nilai $\sum \lambda < 1$ dari model CCR dan jelas λ tersebut adalah nilai hasil penghitungan dari DEA
2. Kondisi CRS bilamana nilai efisiensi CCR = 1 atau $\sum \lambda = 1$ untuk model CCR
3. Kondisi DRS bilamana nilai $\sum \lambda > 1$ dari model CCR

DEA memiliki beberapa nilai manajerial. Pertama, DEA menghasilkan efisiensi untuk setiap UKE, relatif terhadap UKE yang lain di dalam sampel. Angka efisiensi ini memungkinkan seorang analisis untuk mengenali UKE yang paling membutuhkan perhatian dan merencanakan tindakan perbaikan bagi UKE yang tidak/kurang efisien. Kedua, jika suatu UKE kurang efisien (efisiensi<100%) DEA menunjukkan sejumlah UKE yang memiliki efisiensi sempurna (*efficiency reference set*, efisiensi=100%) dan seperangkat angka pengganda (*multipliers*) yang dapat digunakan oleh manajer untuk menyusun strategi perbaikan. Informasi tersebut memungkinkan seseorang analisis membuat UKE hipotesis yang menggunakan *input* yang lebih sedikit dan

menghasilkan *output* paling tidak sama atau lebih banyak dibandingkan UKE yang tidak efisien, sehingga UKE hipotesis tersebut akan memiliki efisiensi yang sempurna jika menggunakan bobot *input* dan bobot *output* dari UKE yang tidak efisien. Pendekatan tersebut memberi arah strategis bagi manajer untuk meningkatkan efisiensi suatu UKE yang tidak efisien melalui pengenalan terhadap *input* yang terlalu banyak digunakan serta *output* yang produksinya terlalu rendah. Sehingga seorang manajer tidak hanya mengetahui UKE yang tidak efisien, tetapi ia juga mengetahui seberapa tingkat *input* dan *output* harus disesuaikan agar dapat memiliki efisiensi yang tinggi.

2.2. Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov Test)¹¹

Uji *normalitas* ini dilakukan sebagai syarat untuk melakukan uji beda *independent sample T-test*. Uji *normalitas* ini dapat dilakukan dengan analisis statistik non-parametrik *Kolmogorov Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

- H₀: Data *residual* berdistribusi normal.
Jika hasil Uji K-S menunjukkan nilai *probabilitas* tidak signifikan pada 0,05 maka hipotesis nol diterima yang berarti data residual terdistribusi normal.
- H_A: Data *residual* tidak berdistribusi normal.
Jika hasil Uji K-S menunjukkan nilai *probabilitas* signifikan pada 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti data *residual* terdistribusi tidak normal.

2.3. Uji Mann Whitney U- Test¹²

Uji ini merupakan uji yang digunakan untuk menguji dua sampel independen dengan data bentuk data *ordinal*. Adapun prosedur pengujian pengujian dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Susun kedua hasil pengamatan menjadi satu kelompok sampel
2. Hitung jenjang/rangking untuk tiap tiap nilai dalam sampel gabungan
3. Rangking diberikan mulai dari nilai terkecil sampai terbesar
4. Nilai beda sama diberi jenjang rata-rata
5. Selanjutnya jumlahkan nilai jenjang untuk masing-masing sampel
6. Hitung nilai U dengan menggunakan rumus:

$$U_1 = n_1 n_2 + \frac{n_1 (n_1 + 1)}{2} - R_1$$

$$U_2 = n_1 n_2 + \frac{n_2 (n_2 + 1)}{2} - R_2$$

Dimana: n_1 = jumlah sampel 1, n_2 = jumlah sampel 2, R_1 = jumlah jenjang pada sampel 1, R_2 = jumlah jenjang pada sampel 2.

¹¹ Rakhmat Purwanto dan Widyarti, Endang Tri. 2011. *Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dengan Metode DEA*, 18. Semarang: Jurnal UNDIP

¹² Hendrik, Ernanteje. 2011. *Uji Mann – Whitney (U-Test)*, 1. Kupang Nusa Tenggara Timur: Fakultas Pertanian Agribisnis Universitas Nusa Cendana

7. Di antara nilai U_1 dan U_2 yang lebih kecil digunakan sebagai U hitung untuk dibandingkan dengan U tabel
8. Jika nilai U hitung pada no.7 lebih besar dari $n_1n_2/2$ maka nilai tersebut adalah nilai U' , dan nilai U dapat dihitung dengan rumus $U = n_1n_2 - U'$
9. Dengan kriteria pengambilan keputusan:
 H_0 diterima bila $U \text{ hitung} \geq U \text{ tabel} (\alpha ; n_1n_2)$
 H_0 ditolak bila $U \text{ hitung} \leq U \text{ tabel} (\alpha ; n_1n_2)$

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Hasil Olah Data DEA

Melalui pendekatan intermediasi, *VRS*, dan *input oriented* dengan variabel *input* (DPK, beban personalia, dan *fixed asset*) dan variabel *output* (Total pembiayaan dan laba operasional) menggunakan *software DEAWIN* (Metode DEA) serta bantuan tambahan *Ms.Excel 2007*, sehingga menghasilkan data olahan tabel berikut:

Tabel 3.1 Tingkat Efisiensi Gabungan Bank Umum Syariah, data diolah (2007-2012)

No	Nama Bank	Tahun						Total	Mean
		2007	2008	2009	2010	2011	2012		
1	BMI	100	100	94.55	98.49	89.81	100	582.85	97.14
2	BSM	100	100	96.65	100	100	100	596.65	99.44
3	BSMI	100	91.08	88.9	85.37	45.83	62.65	473.83	78.97
Total		300	291.08	280.1	283.86	235.64	262.65		
Mean		100	97.02	93.36	94.62	78.54	87.55		

Sumber: hasil olah data WDEA

Tabel 3.2 Tingkat Efisiensi Gabungan Bank BUMN (2007-2012)

No	Nama Bank	Tahun						Total	Mean
		2007	2008	2009	2010	2011	2012		
1	Mandiri	100	98.01	94.01	100	100	100	592.02	98.67
2	BRI	99.96	99.7	99.73	100	100	100	599.39	99.89
3	BNI	99.22	98.48	97.62	98.55	100	100	593.87	98.97
4	BTN	100	98.96	96.37	100	99.78	100	595.11	99.18
Total		399.18	395.15	387.73	398.55	399.78	400		
Mean		99.79	98.78	96.93	99.63	99.94	100		

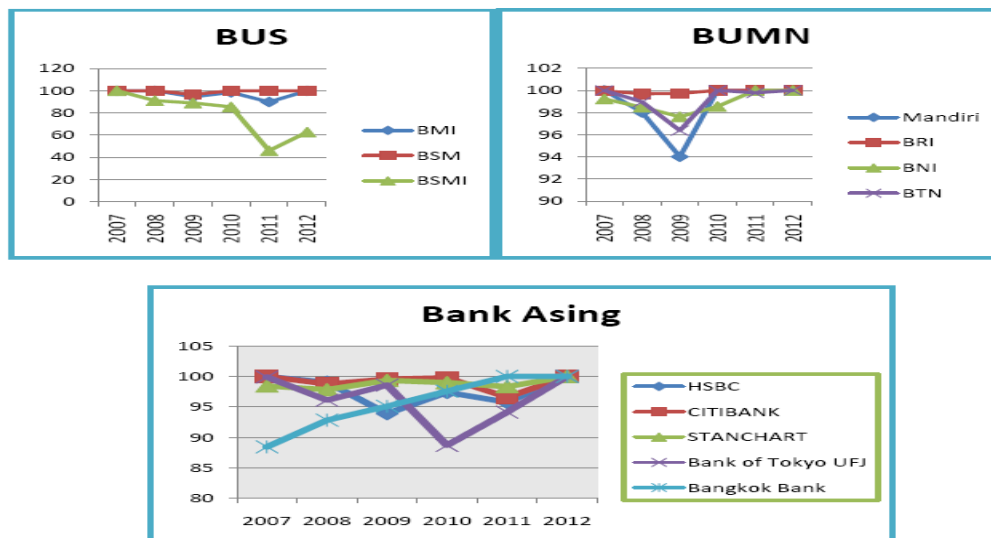
Sumber: hasil olah data WDEA

Tabel 3.3 Tingkat Efisiensi Gabungan Bank Asing (2007-2012)

No	Nama Bank	Tahun						Total	Mean
		2007	2008	2009	2010	2011	2012		
1	HSBC	100	99.04	93.89	97.39	95.76	100	586.08	97.68
2	CITIBANK	99.98	98.76	99.55	99.78	96.59	100	594.66	99.11

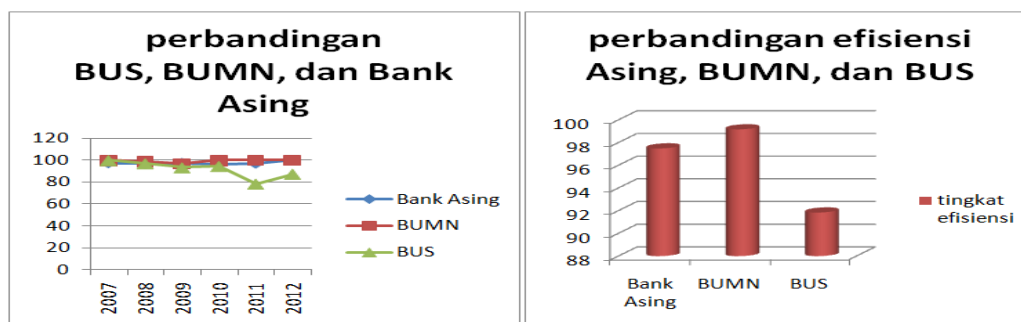
3	STANCHART	98.43	97.82	99.33	98.97	98.33	100	592.88	98.81
4	Bank of Tokyo UFJ	99.88	96.08	98.57	88.67	94.12	100	577.32	96.22
5	Bangkok Bank	88.44	92.83	95.11	97.59	99.99	100	573.96	95.66
Total		486.73	484.53	486.45	482.4	484.79	500		
Mean		97.34	96.90	97.29	96.48	96.95	100		

Sumber: hasil olah data WDEA



Gambar 3.1 Grafik Tingkat Rata-Rata Efisiensi Ketiga Kelompok Bank

Sumber: hasil olah data WDEA

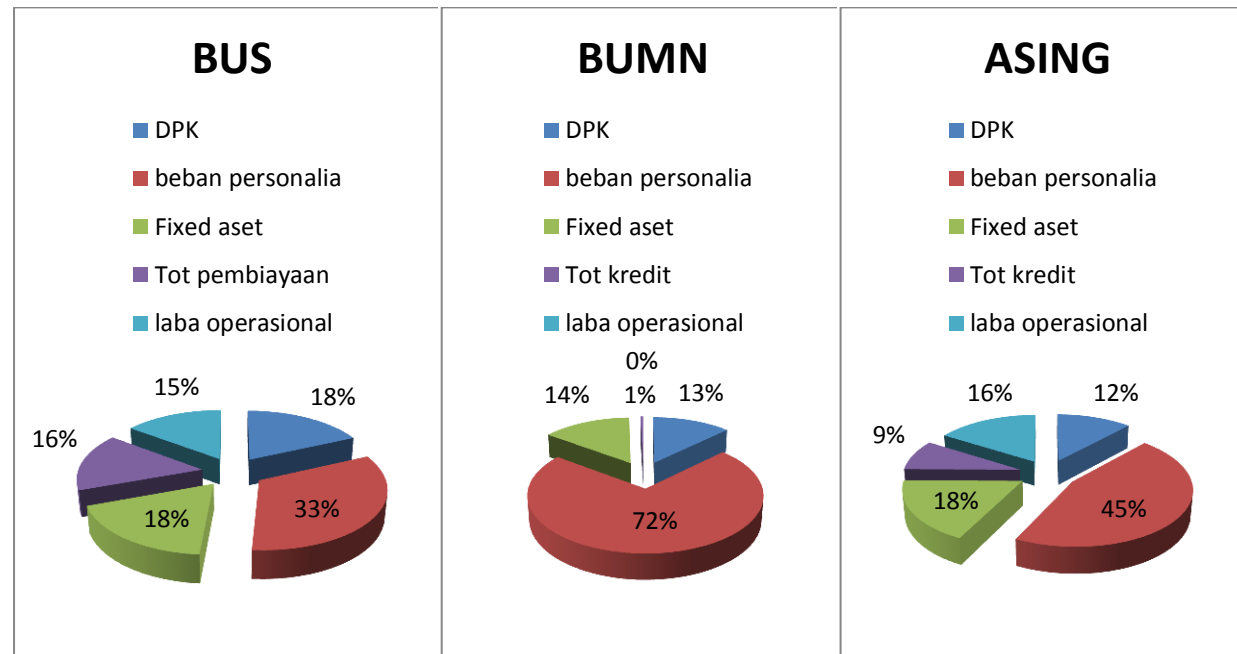


Gambar 3.2 Grafik Perbandingan Rata-Rata Tingkat Efisiensi Ketiga Kelompok Bank

Sumber: hasil olah data WDEA

Berdasarkan tabel dan gambar grafik di atas, sangat terlihat jelas rata-rata tingkat efisiensi Bank Umum Syariah menempati posisi terbawah dimana urutan pertama ditempati Bank BUMN dan kedua adalah Bank Asing. Terjadi tren penurunan efisiensi pada Bank Umum Syariah sepanjang periode penelitian 2007-2012, berbeda dengan Bank BUMN dan Bank Asing yang relatif stabil setiap tahunnya, ini bisa terlihat pada pergerakan garis grafik ketiga kelompok bank tersebut. Untuk setiap individu bank pada masing-masing kelompok bank, pada Bank Umum Syariah, Bank Mega Syariah yang mengalami tren penurunan dibandingkan dengan dua bank syariah lainnya dan sempat terdepresiasi paling rendah pada tahun 2011 dengan skor efisiensi hanya 45,83% dan melakukan inefisiensi sebesar 54,17% (hampir setengah persen lebih Bank Syariah Mega melakukan inefisiensi pada tahun itu). Untuk Bank BUMN, skor rata-rata tahunan efisiensi terendah dialami oleh Bank Mandiri

yang hanya mencapai 94,01% dan melakukan inefisiensi sebesar 5,99%. Sedangkan untuk Bank Asing, nilai rata-rata tahunan efisiensi terendah diduduki oleh Bangkok Bank yang melakukan efisiensi sebesar 88,44% dan melakukan inefisiensi sebesar 11,56%. Untuk masing-masing bank lain yang tidak disebutkan, skor efisiensi mereka bisa dilihat pada tabel di atas dan meskipun mereka bukan masuk dalam golongan tingkat efisiensi terendah, namun kecenderungan mereka ada yang stabil, fluktuatif, dan ada juga yang trennya naik selama periode penelitian.



Gambar. 3.3. Total Potential Improvement (Sumber: data diolah dari nilai To Gain WDEA 2007-2012)

Berdasarkan tabel di atas, bahwa *potential improvement* (variabel yang perlu mendapat perbaikan), yaitu; terdapat variabel *input* (terjadi kelebihan atau melebihi target efisiensi), yaitu DPK, beban personalia, dan *fixed asset* dan variabel *output* (terjadi kekurangan atau kurang dari target efisiensi), yaitu total pembiayaan/kredit dan laba operasional. Beban personalia menjadi penyumbang terbesar yang menyebabkan terjadinya efisiensi di ketiga kelompok bank tersebut. dan variabel yang paling efisien milik Bank Umum Syariah adalah laba operasional dengan nilai 15%, di sisi lain total pembiayaan Bank Umum Syariah paling inefisien di antara kelompok bank lainnya. Inefisiensi pun terjadi pada DPK dan *fixed asset* yang mengalami kelebihan pada ketiga kelompok bank tersebut.

Dari uraian singkat penjelasan hasil olah data DEA diatas, terdapat beberapa temuan yang bisa diambil untuk dianalisis lebih jauh:

1. Bank Umum Syariah berdasarkan rata-rata tingkat efisiensi tahunannya mengalami tren penurunan tingkat efisiensi dibandingkan dengan Bank BUMN dan Bank Asing selama periode berjalan.
2. Bank Umum Syariah berdasarkan rata-rata tingkat efisiensi tahunannya menempati level terendah dibandingkan dengan Bank BUMN di peringkat pertama dan Bank Asing di peringkat kedua.

3. Penyebab inefisiensi pada ketiga kelompok bank tersebut hampir sama, namun pada Bank Umum Syariah perlu prioritas utama perbaikan pada beban personalia, *fixed asset*, DPK, serta mencapai target pada total pembiayaan dan laba operasional.
4. Bila ditarik garis lurus sepanjang tahun penelitian (2007-2012), ada fakta mengejutkan yang perlu diketahui dan dianalisis lebih jauh, nilai rata-rata efisiensi rendah yang dialami kelompok Bank BUMN dan Bank Asing terjadi pada tahun 2008, 2009, dan 2010 sedangkan Bank Umum Syariah terjadi pada tahun 2011 dan 2012. Untuk skor efisiensi sempurna (100%) pada tahun 2012 dicapai oleh Bank BUMN dan Bank Asing, ironisnya tahun 2011-2012 Bank Umum Syariah mengalami inefisiensi terendah, namun di saat Bank BUMN dan Bank Asing pada tahun 2007 inefisien, justru hanya pada tahun 2007 Bank Umum Syariah mencapai efisiensi 100%. Untuk lebih jelasnya, tabel di bawah ini:

Tabel 3.4. Temuan Tingkat Efisiensi Pada Tiga Kelompok Bank, data olah WDEA

Indikator	Bank Umum Syariah	Bank BUMN	Bank Asing
Inefisien	2011 (75,84%) & 2012 (87,55%)	2009 (96,93%)	2008 (96,90%) & 2010 (96,48%)
Efisien sempurna (100%)	2007	2012	2012

Sumber: Tabel 3.1 sampai tabel 3.3

3.1.2. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test dan Uji Mann Whitney

Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya perbedaan tingkat efisiensi antara Bank Umum Syariah dengan Bank BUMN maupun dengan Bank Asing maka perlu adanya pengujian statistik non parametrik menggunakan *software* SPSS 17, dimana pertama dilakukan uji normalitas kolmogorov smirnov agar diketahui data terdistribusi normal atau tidak, bila normal menggunakan uji independent t-test untuk mengetahui perbedaan tingkat efisiensinya, namun bila data tidak normal, maka dilakukan pengujian Mann Whitney U-Test, berikut hasil uji kolmogorov smirnov:

Tabel 3.5. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		288
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.01703164
Most Extreme Differences	Absolute	.267
	Positive	.267
	Negative	-.247
Kolmogorov-Smirnov Z		4.524
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data. Sumber: hasil olah data WDEA

Ternyata hasil uji kolmogorov smirnov menghasilkan nilai *Asymp Sig (2-tailed)* 0.000 yaitu kurang dari 0.05 yang berarti bahwa data tidak terdistribusi normal, karena jika data normal bernilai lebih dari 0.05. oleh karena itu, pengujian signifikansi perbedaan dilakukan dengan uji Mann Whitney-U Test, berikut hasilnya:

Tabel 3.6 Uji Mann Whitney U-Test (Sumber: hasil olah data WDEA)

BUS VS Bank BUMN				BUS VS Bank ASING					
Ranks				Ranks					
	Jenis Bank	N	Mean Rank	Sum of Ranks	jenis bank	N	Mean Rank	Sum of Ranks	
efisiensi	1	6	4.58	27.50	efisiensi	1	6	4.92	29.50
	2	6	8.42	50.50		2	6	8.08	48.50
	Total	12				Total	12		
Test Statistics^b				Test Statistics^b					
	efisiensi				efisiensi				
Mann-Whitney U	6.500			Mann-Whitney U	8.500				
Wilcoxon W	27.500			Wilcoxon W	29.500				
Z	-1.845			Z	-1.524				
Asymp. Sig. (2-tailed)	.065			Asymp. Sig. (2-tailed)	.128				
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.065 ^a			Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.132 ^a				
Ket: 1 = BUS dan 2 = Bank Asing				Ket: 1 = BUS dan 2 = Bank Asing					

Berdasarkan tabel *rank* di atas, Bank Umum Syariah berada di peringkat bawah tingkat efisiensinya baik dengan Bank BUMN maupun Bank Asing (nilai *mean rank* lebih kecil dibandingkan lainnya). Sedangkan untuk tabel kedua terkait uji signifikansi, ternyata tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat efisiensi baik antara Bank Umum Syariah dengan Bank BUMN (sig 0,065 > 0,05) maupun Bank Umum Syariah dengan Bank Asing (sig 0,132 > 0,05). Dengan demikian hasilnya adalah (1) membuktikan bahwa tingkat efisiensi Bank Umum Syariah lebih rendah dibandingkan Bank BUMN maupun Bank Asing. (2) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat rata-rata efisiensi antara Bank Umum Syariah dengan Bank BUMN maupun Bank Asing.

3.2.Pembahasan

Penelitian mengenai efisiensi perbankan syariah masih terbilang terbatas dan masih perlu adanya pengembangan terbaru agar lebih tepat sasaran menyambut problematika terkini. Ada berbagai pendekatan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, pada penelitian ini menggunakan pendekatan intermediasi dengan variabel *input* (DPK, beban personalia, dan *fixed asset*) dan *output* (total pembiayaan dan laba operasional) serta asumsi *VRS-input oriented*. Riset yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini adalah penelitian Ascarya, Diana Yumanita, dan Guruh SR, (2008: 11 dan 13), karena:¹³

1. Penelitian ini pun melibatkan Bank Syariah dan Bank Konvensional, sehingga penentuan variabel *input* dan *output*-nya tepat, apalagi dalam penelitian Ascarya,dkk 2008, memodifikasi kembali dari peneltian sebelumnya oleh Sufian (2006) dimana pada variabel Aset Total dihilangkan variabel aset lancarnya sehingga menjadi variabel *Fixed asset* karena kegiatan alami bank adalah bukan berbisnis pada instrumen-instrumen keuangan pada pasar keuangan namun bisnis yang menyediakan pembiayaan untuk sektor riil.
2. Pendekatan intermediasi dapat menjelaskan aktivitas bank sebagai intermediasi yang mentransformasikan dari *depositors (surplus spending unit)* kepada peminjam (*deficit spending units*). Dimana inilah kegiatan sesungguhnya dalam aktivitas perbankan.

Berdasarkan hasil penelitian penulis ini, ternyata terjadi tren penurunan yang dialami Bank Umum Syariah selama periode 2007-2012, hal ini berbeda dengan hasil penelitian

¹³ Ascarya, Diana Yumanita, dan Guruh SR. 2008. *Efficiency Analysis of Conventional and Islamic Banks in Indonesia Using Data Envelopment Analysis*, 11 dan 13. Paper to be presented at Airlangga University International Seminar and Symposium. Surabaya, August 1-3 2008

sebelumnya oleh Ascarya, Diana Yumanita, dan Guruh SR, (2008:15) dimana bank syariah mengalami tren kenaikan dibandingkan dengan bank konvensional 2002-2006, meskipun pada tahun 2004 mengalami inefisiensi dikarenakan agresifitas ekspansi. Hasil penelitian ini pun berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shafitranata, (2011:130), bahwa penelitian efisiensi teknis pada tiga Bank Umum Syariah (BMI, BSM, dan BSMI) menggunakan DEA dan membuktikan terjadinya tren kenaikan efisiensi sepanjang periode 2007-2010.¹⁴ Sedangkan terkait hasil efisiensi Bank BUMN dengan Bank Asing pada penelitian ini, selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kukuh Ari Abi, (2011:87)¹⁵, bahwa pada penelitiannya yang membandingkan tingkat efisiensi Bank BUMN dengan Bank Asing, ternyata Bank BUMN lebih efisien dibandingkan dengan Bank Asing.

Berdasarkan total *potential improvement* pada masing-masing variabel yang merupakan penyebab inefisiensi pada ketiga kelompok bank tersebut dan bila merujuk pada hasil total *potential improvement* pada gambar 3.3, ternyata semua variabel *input* maupun *output* pada Bank Umum Syariah harus segera diperbaiki. Pada paragraf selanjutnya, berisi uraian analisis dan bentuk solusi baik dari sisi internal bank itu sendiri maupun regulator yang bisa dilakukan untuk membenahi Bank Umum Syariah agar lebih efisien di masa mendatang.

DPK berlebih namun *financing* atau pembiayaan *minus*, ketika menghimpun dana melebihi target seharusnya dibilang ini sebuah prestasi bahwa produk *funding* Bank Umum Syariah karena diminati masyarakat. Namun sisi negatifnya ketika sudah melebihi dari target efisiensi yang disarankan, hal ini pun menjadi tidak baik, karena kelebihan dana yang terserap menyebabkan inefisiensi dan harus segera *shifting* untuk fokus pada produk *financing* yang belum mencapai target sebesar 16%. Nasabah *funding* yang berlebih dijadikan sebagai target *marketing* utama untuk memasarkan produk *financing* yang ada. Di sisi lain pun, produk *financing* harus lebih kompetitif dibandingkan dengan produk konvensional milik Bank BUMN dan Bank Asing yang berdasarkan naik turunnya suku bunga, karena target nasabah terbesar adalah nasabah *floating* yang cenderung *profit oriented*, bukan nasabah syariah loyalis, dimana nasabah syariah loyalis sebesar 10% dan nasabah *floating* sebesar 80% (Ascarya, Diana Yumanita, dan Guruh SR, 2008:16). Teknik pemasaran pun harus lebih kreatif agar mudah terserap berbagai kalangan masyarakat namun tetap mengedepankan *sharia compliance*. Di sisi lain, kebijakan BI terkait *FTV*, *DP*, dan *Gadai Emas* yang menjadi andalan *financing* Bank Umum Syariah agar diturunkan minimum pembatasannya guna menstimulus *financing* Bank Umum Syariah dan bisa kompetitif dengan produk Bank BUMN maupun Bank Asing. Dari sisi DSN-MUI pun, bisa berperan dalam menciptakan fatwa-fatwa produk perbankan syariah lebih variatif, inovatif, dan kompetitif. Dari sisi kebijakan pemerintah, yaitu dengan mempercayakan dana-dananya (seperti dana haji, pensiun, dsb) dan proyek MP3EI lainnya pada institusi keuangan ini, agar tersedianya dana-dana murah sehingga *pricing* pada produk pembiayaannya bisa lebih terpacu dan kompetitif.

Membengkaknya beban personalia diakibatkan adanya agresifitas ekspansif Bank Umum Syariah. Ketika ekspansi, tentu membuka kantor cabang baru dan akhirnya terjadi peningkatan jumlah SDM. Ketika jumlah SDM meningkat, tentunya *cost* personalia pun

¹⁴ Shafitranata. 2011. *Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah Menggunakan DEA*, 130. Jakarta: FSH UIN Syarif Hidayatullah

¹⁵ Abi, Kukuh Ari. 2011. *Pendekatan Parametrik dan Non Parametrik Untuk Efisiensi Perbankan*, 87. Jakarta: FEB UIN Syarif Hidayatullah

ikut meningkat. Belum lagi, *cost of training* dan pendidikan bagi SDM menjadi ikut membengkak, karena minimnya jumlah SDM Syariah dari sisi *supply* namun *demand* dari industri syariah yang meningkat (ekspansifitas). Manajemen bank syariah perlu adanya terobosan baru, misalnya untuk menghemat beban personalia namun tetap efektif. Biasanya banyak bank yang membuat *Account Officer (AO)* spesialisasi komersil, SME, konsumen, dan sebagainya. Hal itu saja sudah terjadi pemborosan di tengah minimnya SDM Syariah. Sebenarnya tiga karyawan AO spesialisasi bisa diringkas hanya menjadi satu AO saja, sebut saja *AO Multispesialisasi*. Lalu bagaimana bisa dikatakan efektif (?) misalnya ketika datang nasabah pembiayaan bisnis (SME) dan ternyata AO SME sedang absen dan yang ada hanya AO Konsumer, tentunya AO Konsumer tersebut tidak bisa menhandel nasabah tersebut karena bukan ranah spesialisasinya, bayangkan jika ada *AO Multispesialisasi*, nasabah seperti apapun bisa terlayani. Dari sisi *regulator* (BI & OJK), bisa ikut andil dalam inefisiensi yang terjadi pada beban personalia ini dengan cara membuat kebijakan aturan tentang SDM lebih komprehensif misalnya dengan batasan minimum biaya personalia yang harus dikeluarkan oleh Bank Umum Syariah. Selain itu untuk mengatasi kelangkaan SDM Syariah, baik *regulator*, praktisi, dan akademisi duduk bersama membahas *link and match* lulusan perguruan tinggi. Ketika SDM mencapai efisien dan efektif, bukan hal yang tidak mungkin target efisiensi laba operasional yang masih kurang sebesar 15% bisa tercapai.

Fixed Asset yang berlebih, hal ini terjadi bukan hal yang tidak mungkin karena adanya ekspansifitas tinggi. Pembangunan cabang baru, kendaraan operasional, mesin ATM, dan sebagainya menambah daftar panjang inefisiensi dari segi *fixed asset* yang berlebih. Sebenarnya hal ini bisa diatasi atau diminimalisir melalui kerjasama yang apik dengan bank konvensional induknya untuk menekan *cost of fixed asset*, misalnya dengan optimalisasi *office channeling*, strategi atm bersama, atau dengan terobosan baru yaitu *branchless banking* dimana cabang tanpa kantor berbentuk fisik. Selain bisa menghemat biaya *fixed asset*, Bank Umum Syariah pun bisa menjangkau lebih dekat dengan calon nasabah, khususnya nasabah *unbankable* sehingga bisa tercapainya *financial inclusion*. Dari sisi *regulator* pun bisa berperan sebagai mediator dan membuat kebijakan untuk memperkuat hal ini, seperti dituangkan dalam *Peraturan Bank Indonesia (PBI)*, dan pemerintah yang ikut andil membuat kebijakan pada Bank BUMN-nya agar tercipta sinergisitas dengan Bank Syariah, atau lebih baik lagi dengan adanya realisasi pembentukan Bank BUMN Syariah.

Terkait temuan penulis bahwa pada tahun 2011 dan 2012 Bank Umum Syariah mengalami inefisiensi terendahnya, namun di sisi lain Bank BUMN mengalami inefisiensi pada tahun 2009 dan Bank Asing pada tahun 2008 dan 2010. Pada kisaran tahun 2008 hingga 2010 baik Bank BUMN maupun Bank Asing mengalami efisiensi terendahnya hal ini diakibatkan oleh kondisi ekonomi yang saat itu diguncang krisis 2008. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, dimana dalam penelitian tersebut terdapat institusi Bank BUMN, oleh Finta Elvira dan Prasetiono, (2012:12) bahwa, rata-rata efisiensi teknis bank bank yang terdaftar di BEI pada periode 2006-2010 menurun tiap tahunnya. Hal ini terjadi karena pada saat krisis terjadi kontraksi pada perekonomian sehingga bank menurunkan jumlah *input-input* nya secara ukuran teknis karena mengantisipasi resiko dan menghadapi beragam dampak krisis ekonomi.¹⁶

¹⁶ Elvira, Finta. 2012. *Efisiensi Teknis dan Efisiensi Profitabilitas Perbankan Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi 2008 Dengan Menggunakan Metode Non Parametrik DEA*, 12. Semarang: FEB UNDIP

Di tengah terjadinya penurunan efisiensi Bank Umum Syariah tersebut, di samping strategi kebijakan internal bank, tentu harus disokong pula oleh penguatan kebijakan dari *regulator*. Sebelumnya penulis mencoba *revisited* pada target Bank Indonesia dalam *blueprint*-nya, seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.7 Target Market Share Aset Perbankan Syariah

Share	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2015
Aset Bank Syariah	1,6%	2,8%	5%	7%	9%	10%	15%

Sumber: Cetak biru Perbankan Syariah Indonesia (2007:14)¹⁷

Pada target pencapaian di atas ternyata meleset dari yang ditargetkan, faktanya pada Oktober 2012 (*yoy*) *market share*-nya hanya mencapai 4,3%¹⁸, lalu bagaimana dengan target pencapaian sebesar 15% di tahun 2015 (?). Sebenarnya ada beberapa asumsi yang harus berjalan dengan baik agar pencapaian target di atas berhasil seperti; jumlah bank, jaringan kantor, variasi produk, SDM, IT, fungsi pengawasan BI, dukungan pemerintah & *stakeholder* lainnya, kondisi perekonomian, dan efektifnya *market discipline*.

Tidak tercapainya target tersebut merefleksikan ada yang bermasalah dalam pelaksanaan asumsi tersebut, seperti dukungan pemerintah yang masih minim dimana terjadinya penarikan dana haji oleh pemerintah pada tahun 2012 dari institusi perbankan syariah. Sebenarnya jika saja penguatan kebijakan pemerintah merealisasikan pembentukan Bank BUMN Syariah terlaksana, hampir semua asumsi di atas bisa berjalan dengan baik dan jika dikaitkan pengaruhnya terhadap efisiensi, ternyata tingkat aset berpengaruh signifikan pada tingkat efisiensi sebuah bank, berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Nuryana Sari, (2010:86) melalui pendekatan aset dan mencoba melakukan uji regresi pengaruh aset terhadap tingkat efisiensi Bank Umum Syariah, bahwa *size* (aset) berpengaruh signifikan terhadap efisiensi Bank Umum Syariah secara positif, yang berarti bahwa setiap terjadi kenaikan aset pada Bank Umum Syariah maka terjadi pula peningkatan efisiensi pada Bank Umum Syariah.¹⁹ Oleh karena itu, jika adanya Bank BUMN Syariah tentu akan menambah *size* atau aset Bank Syariah meningkat dan efisiensi pun turut meningkat. Dalam hal ini keberpihakan pemerintah untuk segera merealisasikan kebijakan pembentukan Bank BUMN Syariah.

Meskipun pada *ranking* tingkat efisiensi yang diraih Bank Umum Syariah lebih rendah dibandingkan dengan Bank BUMN dan Bank Asing, namun di sisi lain ternyata tidak terdapat perbedaan yang signifikan terkait tingkat efisiensi Bank Umum Syariah dengan Bank BUMN maupun Bank Asing. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat persaingan kinerja efisiensi yang dijalankan oleh Bank Umum Syariah mampu menyeimbangkan kinerja efisiensi dengan kedua kelompok bank kompetitornya yang dari sisi aset, manajemen, dan teknologi mereka dinilai lebih baik. Oleh karena itu sudah saatnya penguatan kebijakan dan dukungan dari pemerintah, BI, OJK, DSN-MUI, dan *stakeholder* lainnya segera melakukan

¹⁷ Bank Indonesia: Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah, hal 14, di:<http://www.perpustakaan.depkeu.go.id/FOLDEREBOOK/Cetak%20Biru%20Pengembangan%20Perbankan%20Syariah%20Indonesia.pdf> diunduh pada tanggal 29 Mei 2013

¹⁸ Outlook Perbankan Syariah 2013, Bank Indonesia, hal.1

¹⁹ Sari, Nuryana. 2010. *Analisis Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah dan Faktor Internal Eksternal Yang Mempengaruhinya*, 86. Jakarta: FEB UIN Syarif Hidayatullah

pembenahan sejak dini untuk mempercepat pengembangan perbankan syariah dengan tingkat efisiensi yang sempurna untuk menjadi kelompok bank yang terbaik.

4. Kesimpulan dan Implikasi

4.1. Kesimpulan

Secara keseluruhan Bank Umum Syariah mengalami tren penurunan tingkat rata-rata efisiensi dan menempati *ranking* efisiensi terendah dibandingkan dengan Bank BUMN dan Bank Asing selama periode penelitian 2007-2012. Variabel laba operasional merupakan yang paling efisien pada Bank Umum Syariah dan yang paling tidak efisien adalah beban personalia. Pemborosan pada beban personalia ini perlu menjadi prioritas utama bagi internal bank dan *regulator* karena di tengah pertumbuhan Bank Umum Syariah yang sedang melakukan ekspansif, sehingga perlu adanya strategi kebijakan SDM yang baik. Di sisi lain, DPK yang melebihi target sedangkan di sisi pembiayaannya di bawah target efisiensi membuat Bank Umum Syariah mengalami inefisiensi, hal ini juga perlu adanya strategi kebijakan *funding* dan *financing* yang baik. Ternyata kebijakan ekspansif yang kurang kontrol dapat mengakibatkan inefisiensi, selain itu tingkat aset sebuah bank ikut berperan dalam tingkat efisiensi bank. Oleh karena itu perlu adanya kebijakan baik dari internal Bank Umum Syariah itu sendiri serta penguatan kebijakan dari *regulator* dalam meningkatkan efisiensi sehingga terjadinya percepatan pengembangan perbankan syariah kedepannya, agar menjadi *leader banking* baik di tingkat nasional, regional, maupun internasional.

4.2. Implikasi

- Kebijakan ekspansifitas yang agresif di tengah masih minimnya tingkat aset Bank Umum Syariah bisa membuat inefisiensi pada entitas tersebut, oleh karenanya perlu ada kontrol dan strategi baik dari internal bank sendiri maupun *regulator*. Rencana kebijakan pemerintah dalam pembentukan Bank BUMN Syariah perlu segera direalisasikan sehingga perbankan syariah bisa lebih efisien dan potensial untuk menyambut *MEA 2015*.
- Total pembiayaan Bank Umum Syariah yang menurun dan kalah bersaing dengan Bank BUMN dan Bank Asing. Perlu adanya strategi *marketing* dan inovasi produk yang kompetitif agar bisa bersaing, dengan penguatan kerjasama yang apik antara internal bank, DSN-MUI, dan *regulator*. Penurunan pembatasan oleh BI pada *FTV*, *DP*, dan *Gadai Emas* guna menstimulus pembiayaan Bank Umum Syariah serta pemerintah untuk mempercayakan dana dan proyeknya untuk memacu modal dan pembiayaannya.
- Beban personalia yang menjadi penyebab utama dalam inefisiensi Bank Umum Syariah, hal ini perlu adanya strategi manajemen SDM, seperti menerapkan *AO Multispesialisasi*, selain itu *regulator* menerapkan standar minimum dana personalia yang tepat. Mengingat *supply and demand* kebutuhan SDM Syariah yang bermasalah, pihak praktisi, akademisi, dan *regulator* untuk duduk bersama agar terciptanya *link and match*. Jika perlu *regulator* menyediakan anggaran untuk *training* SDM Syariah.
- Untuk mengatasi *fixed asset* yang membengkak, hal ini bisa diterapkannya strategi *branchless banking*, sehingga selain untuk meningkatkan efisiensi sekaligus efektif dalam penyaluran pembiayaan bagi nasabah yang *unbankable*. Selain itu penguatan kerjasama *office channeling* maupun teknologi perbankannya untuk menekan *cost of fixed asset* bisa menjadi solusi. Tentu hal ini perlu dukungan kebijakan supervisi dari *regulator* agar bisa berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi, Kukuh Ari. 2011. *Pendekatan Parametrik dan Non Parametrik Untuk Efisiensi Perbankan*, 87. Jakarta: FEB UIN Syarif Hidayatullah
- Akbar, Rifki Ali. 2010. *Analisis Efisiensi Baitul Mal Wa Tamwil Dengan Metode Data Envelopment Analysis*, 48. Semarang: FE UNDIP
- Arafat, Wilson. 2006. *Manajemen Perbankan Indonesia: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia
- Ascarya, Diana Yumanita, dan Guruh SR. 2008. *Efficiency Analysis of Conventional and Islamic Banks in Indonesia Using Data Envelopment Analysis*, 11 dan 13. Surabaya: Paper to be presented at Airlangga University International Seminar and Symposium.
- Bank Indonesia: Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah, hal 14, di: <http://www.perpustakaan.depkeu.go.id/FOLDEREBOOK/Cetak%20Biru%20Pengembangan%20Perbankan%20Syariah%20Indonesia.pdf> diunduh pada tanggal 29 Mei 2013
- BI Panggil Bank Ber-BOPO Tinggi, (Senin 12 Maret 2012) bankirnews.com: http://bankirnews.com/index.php?option=com_content&view=article&id=2716:bi-panggil-bank-ber-bopo-tinggi&catid=47:terbaru&Itemid=181, Diakses pada tanggal 27 Mei 2013
- Data Statistik Perbankan Indonesia Per-Februari 2013: Bank Indonesia
- Elvira, Finta. 2012. *Efisiensi Teknis dan Efisiensi Profitabilitas Perbankan Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi 2008 Dengan Menggunakan Metode Non Parametrik DEA*, 12. FEB UNDIP: Semarang
- Ety Rochaety, dkk. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis dengan Aplikasi SPSS*, 66. Mitra Kencana Media: Jakarta.
- Hendrik, Ernantje. 2011. *Uji Mann – Whitney (U-Test)*, 1. Fakultas Pertanian Agribisnis Universitas Nusa Cendana: Kupang Nusa Tenggara Timur
- Laporan keuangan publikasi bank 2007-2012 (pada semua objek penelitian ini: BUS, Bank BUMN, dan Bank Asing) yang diunduh melalui: laporan keuangan publikasi bank: bi.go.id dan situs bank yang menjadi objek penelitian itu sendiri.
- Maharani, Fitria. 2012. *Pengukuran Efisiensi Perbankan Dengan Menggunakan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) dan Pengaruh Efisiensi Perbankan Terhadap Stock Return Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di BEI Periode 2005-2010*, 39. Depok: Skripsi FEUI.
- Outlook Perbankan Syariah 2013, Bank Indonesia, hal.1
- Peraturan Bank Indonesia No 14/26/PBI/2012 hal 25 pada bab penjelasan, diunduh: http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/9CFE03EE-D59F-4DE3-A87D-2B6809DBE3FB/27823/pbi_142612merge1.PDF diunduh tanggal 27 Mei 2013
- Rahmawati, Rafika. 2011. *Efisiensi Pengelolaan Dana Bank Syariah di Indonesia*, 2. Jakarta: FSH UIN Syarif Hidayatullah

- Rakhmat Purwanto dan Widyarti, Endang Tri. 2011. *Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dengan Metode DEA*, 15-18. Semarang: Jurnal UNDIP
- Sari, Nuryana. 2010. *Analisis Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah dan Faktor Internal Eksternal Yang Mempengaruhinya*, 86. Jakarta: FEB UIN Syarif Hidayatullah
- Shafitranata. 2011. *Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah Menggunakan DEA*, 130. Jakarta: FSH UIN Syarif Hidayatullah